

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seorang insan manusia dalam kehidupan ini membutuhkan jiwa kemandirian, walaupun pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak selalu bisa hidup sendirian (Rika Sa'diyah, 2017). Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu bertindak dan berpikir sendiri (Wuryandani et al, 2016). Saat ini banyak kasus terjadi bahwa seseorang masih terlalu bergantung pada orang lain. Hal ini karena kemandirian tidak dibentuk sejak awal. Pribadi yang mandiri adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia di awal usianya. Maka dari itu, kemandirian ini harus sudah ditanamkan sejak usia dini.

Untuk dapat mandiri, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Menurut Respati et al (2006) bahwa peran orang tua dan respons dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai “penguat” bagi setiap perilakunya. Dengan otonomi tersebut seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kemandirian seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik apabila diberikan kesempatan untuk berkembang melalui *treatment* atau perlakuan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini (Iswantiningtyas & Raharjo, 2015). *Treatment* tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak (Komala, 2015). Kemandirian banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuannya. Seperti telah diketahui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. *Treatment* kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak.

Pada anak, istilah kemandirian umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatu sendiri seperti memakai baju sendiri, menalikan

tali sepatunya sendiri tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain. Kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan sejak awal usianya (Zulafni, Asrial, 2012). Kemandirian anak usia dini adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain (Pousette et al, 2014).

Usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar yang kokoh bagi perkembangan mental-emosional dan potensi otak anak, termasuk membiasakan menanamkan jiwa kemandirian pada anak usia dini, yang selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan psikis anak (Agustin, 2014). Teori dan penelitian Goleman (2012) tentang kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence/EQ*), mengingatkan bahwa keberhasilan hidup manusia tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) seperti yang dipahami sebelumnya, tetapi justru ditentukan oleh *emotional intelligence*. Kecerdasan emosi ini sangat terkait dengan belahan otak kanan, yang mengarah pada hal-hal kreativitas dalam pengembangan diri seseorang.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan spiritual. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan berikutnya (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, 2003).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Saomah (2004) berpendapat bahwa PAUD dapat dikelompokkan berdasarkan usia, misalnya untuk usia 2-3 tahun masuk kelompok taman penitipan anak, usia 3-4 tahun untuk kelompok

bermain, atau 4-6 tahun untuk taman kanak-kanak/raudatul atfal. Permasalahan pada anak digolongkan menjadi tiga yaitu masalah fisik, psikososial dan masalah belajar. Masalah Sosial dan Emosi (*Social and Emotional Problem*) meliputi perkembangan sosial anak yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, atau lingkungan pergaulan yang lebih luas. Perkembangan sosial merupakan “Pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok. Seperti yang diyakini oleh Montessori (2011) Pendidikan dimulai sejak lahir dan bahwa tahun pertama kehidupan anak merupakan masa-masa sangat formatif baik secara fisik maupun mental karena itu janganlah sampai disia-siakan. Montessori mengatakan bahwa pada masa ini merupakan periode sensitive. Selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Perkembangan mental sangat cepat sehingga sering disebut sebagai *absorbtive mind* (pikiran anak dapat menyerap) karena kemampuan yang besar dalam belajar dan asimilasi secara terus menerus dan tanpa sadar dunia yang mengelilinginya. Pandangan lain juga tentang anak usia dini jika dilihat dari teori perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh Erick Erikson dan Diane E, Papalia, dkk mengemukakan bahwa perkembangan psikososial menyangkut aspek-aspek yang terkait dengan emosi dan tempramen sebagai akibat dari interaksi antara anak dengan lingkungan terdekatnya.

Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Semua usaha untuk membuat anak usia dini menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kematangan sesuai dengan usianya. Salah satu tugas perkembangan anak usia dini adalah aspek kemandirian. Dalam Depdiknas (2003) mengatakan bahwa Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup. Pengembangan kecakapan hidup didasarkan atas pembiasaan-pembiasaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, disiplin diri, dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

Dalam mengembangkan kecakapan hidup pada usia dini tentunya tidak akan terlepas pada proses Pendidikan. Pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut

Suyadi (2017) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa sosial, emosi, fisik dan motorik. Santoso (2011) juga mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini sebagai landasan utama membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, sehat jasmani, terampil, percaya diri, pemberani dan mandiri.

Di Indonesia, pendidikan anak usia dini atau biasa disebut PAUD telah mendapat perhatian dari masyarakat yang sudah mulai peduli dengan masa keemasan anak. Hal ini bisa terlihat dari banyaknya diselenggarakan PAUD misalnya *Playgroup* dan TK oleh masyarakat. Tidak hanya oleh masyarakat perkotaan saja, akan tetapi di desapun sekarang PAUD telah menjamur dan pemerintahpun menyambut baik respon masyarakat yang peduli akan pendidikan bagi seseorang terutama pendidikan bagi anak usia dini. Sehingga ada payung hukum yang sah yang mengayomi pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Sebagaimana dijelaskan oleh Kemendikbud, 2013) dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 pada BAB 1 pasal ayat 12 disebutkan: “Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”.

Kemandirian tidak hanya dibentuk melalui pendidikan formal saja, tetapi banyak komponen-komponen lain yang ikut memberikan pengaruh terhadap hal tersebut, dan yang paling penting adalah pembiasaan (habitiasi) sejak usia dini (Sutirna, 2019). Terdapat beberapa metode dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini, salah satunya adalah metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan proses Pendidikan, ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi kebiasaan dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Disinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan. Maka dari itu dalam menjalani perkembangan kemandirian anak usia dini perlu perdampingan dengan pendidikan

karakter melalui metode pembiasaan nilai-nilai kebaikan sehingga membentuk karakter yang baik.

Jika anak sering dibiasakan dengan contoh teladan yang baik dari orang-orang di sekitarnya maka secara tidak langsung perilaku yang baik akan tertanam dan terbentuk dalam dirinya (Cahyaningrum, 2017). Karena perilaku pada anak dapat terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari secara non formal. Misalnya dengan memberikan contoh untuk berdoa bersama, mencuci tangan, bersikap sopan santun, mengucapkan terimakasih, maaf, permisi. Bentuk pembiasaan yang dilakukan dan diberikan berulang-ulang kepada anak akan menjadi sebuah kebiasaan dalam membentuk karakter yang baik.

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah cara atau metode yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak. Sebagai permulaan dan pangkal pendidikan anak usia dini, maka pembiasaan harus diterapkan pada anak. Sejak dilahirkan anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti dimandikan, ditidurkan pada waktu tertentu, diberi makan dan sebagainya (Dahlia et al., 2013). Anak-anak dapat taat dan menurut kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, sekolah, dan juga di tempat lain. Maka dari itu tepatlah kalau pembiasaan dijadikan sebagai metode dalam mendidik anak usia dini. Anak bisa diarahkan dan dibimbing pada kebiasaan dan perbuatan yang baik, karena anak berada pada usia sensitif, mudah dipengaruhi oleh lingkungan serta suka meniru.

Berdasarkan pemaparan singkat di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menitikberatkan pada bagaimana efektivitas metode pembiasaan diberikan pada pendidikan anak usia dini agar berjalan secara efektif dan efisien, tidak hanya materi yang didapatkan oleh seorang anak ketika belajar, tetapi pengalaman dan penerapan dari apa yang telah diperoleh di bangku sekolah, itulah yang lebih penting untuk ditekankan. Tujuan pendidikan pun akan dapat terlaksana dengan baik manakala proses pendidikan dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan dan tanpa paksaan. Melainkan dengan adanya kesadaran diri dari peserta didik yang dilatih melalui proses

pembiasaan. Maka dari itu penelitian kali ini akan berjudul “Efektivitas Metode Pembiasaan Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana deskripsi data metode pembiasaan dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini sebelum perlakuan?
- 1.2.2. Bagaimana deskripsi data metode pembiasaan dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini sesudah perlakuan?
- 1.2.3. Apakah terdapat peningkatan yang signifikan metode pembiasaan dalam kemandirian anak usia dini setelah dilakukan perlakuan?

1.3. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1.3.1. Mengetahui kemandirian anak usia dini sebelum perlakuan metode pembiasaan;
- 1.3.2. Mengetahui kemandirian anak usia dini setelah perlakuan metode pembiasaan;
- 1.3.3. Mengetahui pengaruh metode pembiasaan dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penulisan skripsi ini ialah sebagai berikut:

- 1.4.1. Memberikan wawasan baru bagi dunia Pendidikan, khususnya Pendidikan anak usia dini bagi pendidik maupun pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak.
- 1.4.2. Memberikan gagasan baru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini sebagai bentuk meminimalisir permasalahan seseorang tidak bisa mandiri ketika sudah dewasa.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini menyajikan hasil penelitian mengenai “Efektivitas Metode Pembiasaan Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini” di dalamnya akan berisikan struktur organisasi penulisan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN : Berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri atas (1) Latar Belakang Penelitian; (2) Rumusan Masalah; (3) Tujuan Penelitian; (4) Manfaat Penelitian; (5) Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA : Berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis, terdiri atas: (1) Pembahasan teori-teori dan konsep dan turunannya dalam bidang yang dikaji; (2) Penelitian yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN : Berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan, untuk metode penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang terdiri atas: (1) Desain Penelitian; (2) Partisipan; (3) Populasi dan sampel; (4) Instrumen Penelitian; (5) Prosedur Penelitian; (6) Analisis Data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN : Berisi hasil analisis data dan mengevaluasi apakah temuan utama yang dihasilkan dari analisis data tersebut menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dan pembahasan, dalam bab ini dibahas mengenai: (1) Deskripsi dari hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian; (2) Analisis Data; (3) Pembahasannya; (4) Pembahasan Temuan.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, dan REKOMENDASI : Menyajikan pokok – pokok pembahasan hasil penelitian dan rekomendasi yang akan disampaikan kepada pihak lain baik untuk pembaca maupun untuk partisipan penelitian. Rekomendasi disampaikan kepada guru sebagai partisipan penelitian dan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

